

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Dalam pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak ada satu pendekatan dan metode mengajar yang baik, karena tidak ada pendekatan dan metode mengajar yang dapat dipergunakan untuk semua jenis pembelajaran atau materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena setiap pendekatan dan metode mengajar mungkin cocok dan sesuai untuk pengajaran materi tertentu, tetapi tidak cocok untuk materi yang lain. Seiring dengan hal tersebut, dalam Lampiran III Keputusan Mendikbud 1993:23, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru seharusnya :

“.... dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang di sesuaikan dengan kemampuannya, kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan keadaan siswa. Disebutkan juga bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi penggunaan pendekatan dan metode mengajar seperti keadaan sarana dan prasarana sekolah, siswa dalam satu kelas, tingkat kemampuan guru maupun siswa dan sebagainya” (Lampiran III keputusan Mendikbud 1993:4).

Dalam kaitannya dengan pendekatan mengajar, pendekatan siklus belajar menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pembahasan terhadap temuan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran

IPS dengan menggunakan pendekatan siklus belajar melalui tiga tahapan, yaitu fase eksplorasi, fase invensi dan fase ekspansi pada kelas V SD Inpres BTN IKIP II Makassar.

Pada umumnya pakar pendidikan dan pengajaran sependapat bahwa pemilihan dan penggunaan pendekatan, strategi dan/atau metode-metode mengajar secara tepat dapat mempengaruhi dan meningkatkan hasil-hasil pengajaran. Pemilihan dan penggunaan pendekatan-pendekatan mengajar oleh guru ditentukan oleh banyak faktor, antara lain, hakekat disiplin ilmu yang diajarkan, latar belakang anak (siswa), perkembangan iptek, dan temuan-temuan baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran berdasarkan penelihan-penelitian mutakhir. Pendekatan siklus belajar adalah salah satu pendekatan mengajar yang dipandang tepat digunakan terutama untuk mengajarkan materi pelajaran baru, konsep-konsep, informasi-informasi baru, atau keterampilan-keterampilan baru.

Pendekatan siklus belajar, sebagaimana dikemukakan dalam kajian teoritis penelitian ini, merupakan pendekatan pembelajaran siswa yang dilakukan melalui tiga tahap atau fase, yaitu eksplorasi, invensi, dan ekspansi. Aplikasi pendekatan siklus belajar ini dalam PBM dimulai dengan mengeksplorasi ide-ide atau siklus yang telah dimiliki siswa. Selanjutnya, dibawah bimbingan dan arahan guru, dilakukan invensi (penemuan konsep, ide, atau skill baru). Akhirnya, dibawah bimbingan guru juga, siswa diarahkan untuk mengaplikasikan konsep, ide, atau skill baru yang telah dipelajarinya

dengan maksud untuk memluas (ekspansi) penguasaan anak terhadap konsep, ide, atau skill baru tersebut.

Sesuai dengan prosedur aplikasi pendekatan siklus belajar dalam pembelajaran siswa, maka guru dituntut untuk melakukan metode-metode atau teknik-teknik diagnosis dan apersepsi dalam upaya pembelajaran siswa. Dengan kata lain, guru harus terlebih dahulu melakukan fase eksplorasi. Berdasarkan hasil diagnosis dan apersepsi tersebut guru membimbing siswa menemukan sendiri (invensi) dan mengaplikasikan (ekspansi) pelajaran baru yang diajarkan.

Sesuai dengan hakekat pendekatan siklus belajar, pendekatan ini sebenarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk menerapkan model mengajar konstruktivisme yang dipandang sangat baik diterapkan dalam pengajaran IPS. Fungsinya adalah untuk membelajarkan siswa agar mereka mampu mempelajari konsep-konsep dan sekaligus mengurangi miskonsepsinya sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep ilmiah sesuai hakekat pelajarannya.

Model pengajaran konsep pada dasarnya dikaji dalam kaitannya dengan struktur kognitif individu (anak didik). Demikian juga halnya dalam penelitian ini, konsep yang digunakan di dalam model pembelajaran adalah "migrasi". Kajian tentang pengajaran konsep, tanpa memperhatikan materi pengajarannya, pada umumnya terkait dengan bagaimana menanamkan konsep atau pelajaran baru dalam pikiran atau struktur kognitif anak didik.

Sesuai dengan pemikiran Ausubel (1963), kemampuan anak dalam pemecahan masalah bergantung pada konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitifnya. Struktur kognitif merupakan kapasitas untuk mengembangkan yang penting untuk mengembangkan dan menggunakan konsep-konsep. Dalam perkataan lain pengajaran konsep didasarkan pada kajian struktur kognitif agar pengajaran tersebut lebih bermakna (*meaningful learning*).

Meaningful learning yang dimunculkan pertama sekali oleh Ausubel (1963) memberi pemahaman baru tentang bagaimana individu (siswa memperoleh pengetahuan) berupa konsep-konsep, generalisasi-generalisasi dan prinsip-prinsip baru dan memasukkannya (*anchor*) dalam struktur kognitifnya sehingga pengetahuan baru tersebut dapat bertahan lama dan digunakan kembali dalam situasi belajar yang relevan. Kaitan antara konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa dengan konsep-konsep baru membuat anak lebih mudah memahami konsep baru tersebut. Model pengajaran konsep seperti ini oleh Ausubel disebut sebagai model *Advance Organizer*, dan tujuannya adalah untuk membuat atau memfasilitasi terjadinya *meaningful learning* pada siswa.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, *advance organizer* lebih berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan informasi baru terkait (*anchored*) dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Sehubungan dengan hal itu dapat dinyatakan bahwa *advance organizer* merupakan variabel yang sangat penting dalam pengajaran

konsep, tidak terkecuali untuk pengajaran konsep migrasi seperti dalam penelitian ini, sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

Selain Ausubel, Piaget juga mengkaji tentang bagaimana pengetahuan diperoleh. Keduanya sama-sama mengemukakan pandangannya tentang belajar bermakna (*meaningful learning*). Prasyarat-prasyarat dari belajar bermakna adalah sebagai berikut : (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan (2) anak yang akan belajar atau siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, jadi mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna (*meaningful learning set*). Tujuan siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna. Banyak yang mengikuti pelajaran-pelajaran yang kelihatannya tidak relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Dalam pelajaran-pelajaran demikian, materi pelajaran dipelajari secara hafalan. Para siswa kelihatannya dapat memberikan jawaban yang benar tanpa menghubungkan materi-materi itu pada aspek-aspek lain dalam struktur kognitif mereka.

Kebermaknaan materi pelajaran secara potensial tergantung pada dua faktor : (1) materi itu harus memiliki kebermaknaan logis, (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Materi yang memiliki kebermaknaan logis merupakan materi yang *nonarbitrer* ialah materi yang ajek (konsisten) dengan apa yang telah diketahui. Teori belajar Ausubel dan Piaget sama-sama mendasari bagaimana membuat pengajaran menjadi bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa. Perbedaannya didasarkan pada : kalau Ausubel mengkajinya berdasarkan struktur kognitif

yang sudah dimiliki anak, sedangkan Piaget mengkajinya berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif (*sensori-motor*, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal).

Dalam kaitannya dengan penelitian kelas yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan beberapa tindakan ("action") dalam pembelajaran siswa melalui pendekatan siklus belajar: eksplorasi, invensi, dan ekspansi. Berapa banyak action yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran siswa sebenarnya tergantung pada sejauh mana siswa/kelas telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bila kelas dipandang sudah cukup mencapai tujuan (berdasarkan kriteria dan standar tertentu), berarti tindakan yang dilakukan dapat dianggap cukup, dan bagi guru dapat mengaplikasikannya dalam pengajaran lain baik dilihat dari karakteristik siswa atau kelas maupun dilihat dari hakekat topik/subtopik materi pelajaran. Dalam hal ini, penelitian kelas yang diaplikasikan juga dimaksudkan untuk pengajaran konsep kepada siswa, yakni dengan menggunakan materi konsep migrasi.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat tindakan pembelajaran, yakni tindakan pertama sampai tindakan keempat. Dalam setiap tindakan tersebut dilakukan prosedur pembelajaran mulai dari fase eksplorasi, fase invensi sampai fase ekspansi. Pokok bahasan yang diajarkan adalah migrasi, dengan dua subpokok bahasan, yaitu: (1) faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi, dan (2) macam-macam migrasi. Sub pokok bahasan (1) diajarkan dalam tindakan pertama dan kedua, dan

subpokok bahasan (2) diajarkan pada tindakan ketiga dan keempat. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam setiap tindakan tersebut dilakukan prosedur pembelajaran siklus belajar : eksplorasi, invensi, dan ekspansi.

Kemampuan guru dalam mengaplikasikan pendekatan siklus belajar tersebut, sebagaimana dapat dilihat melalui penelitian ini, ternyata mengalami peningkatan dari tindakan ke tindakan berikutnya. Hasil pembelajaran siswa pun ternyata mengalami peningkatan mulai dari tindakan pertama hingga keempat. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan rata-rata nilai kelas, yakni 6,7; 7,6; 7,8; dan 8,3; berturut-turut untuk tindakan pertama sampai keempat. Karena kelas dipandang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan prinsip "mastery learning," maka tindakan dipandang sudah cukup sampai tindakan keempat. Sebenarnya sampai tindakan keduanya sudah dapat dianggap memadai terutama bila kriteria ketuntasan belajar siswa paling rendah 7,5 (sementara nilai rata-rata kelas 7,6), tetapi karena pokok bahasan "migrasi" belum tuntas diajarkan, maka dilanjutkan dengan tindakan ketiga dan keempat agar mencakup subpokok bahasan "macam-macam migrasi".

Tindakan pembelajaran untuk subpokok bahasan pertama, faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi, terlihat bahwa pengelolaan kelas khususnya performan guru dalam mengajar masih agak canggung atau kaku. Kemudian dalam tindakan kedua, guru terlihat sudah semakin lugas dalam membelajarkan siswa. Peningkatan kemampuan guru ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 6,7 menjadi 7,6. Demikian juga halnya

dalam pembelajaran siswa untuk subpokok bahasan ketiga, macam-macam migrasi. Dalam tindakan ketiga, guru tampak masih kaku dalam mengajarnya jika dibandingkan dengan dalam tindakan ke tempat dan hasil belajar siswa pun ternyata meningkat dari 7,8 dalam tindakan ketiga menjadi 8,3 dalam tindakan keempat. Berdasarkan bukti-bukti penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan siklus belajar dan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan sekaligus prestasi belajar siswa dan kemampuan mengajar guru. Di bawah ini lebih jauh dibahas analisis hasil penelitian.

Fase eksplorasi merupakan kegiatan awal dari proses belajar mengajar, dimana siswa pada fase ini memulai pelajaran dengan gagasan mereka sendiri dan mengaitkan atau mempertemukannya dengan pengalaman mereka sendiri. Eksplorasi juga merupakan suatu usaha untuk memahami tingkat pengetahuan siswa mengenai topik yang akan diajarkan. Di samping itu, pada fase eksplorasi ini guru perlu membantu siswa memusatkan perhatian mereka. Prinsip utama siklus belajar adalah memfokuskan pada usaha membantu siswa untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan membentuk ide yang tepat atas dasar pada penyelidikan mereka sendiri terhadap benda-benda maupun kejadian-kejadian.

Bila dikaji lebih jauh, prosedur pengajaran di atas tidak lebih dari prosedur mengajar dengan menggunakan model konstruktivis. Aplikasinya dilakukan melalui penggunaan pendekatan pengajaran konsep, baik yang didasarkan pada model atau strategi *advance organizer* maupun yang

dikaitkan/disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian tindakan kelas dalam hal ini dapat dipandang sebagai prosedur aplikasi model-model pengajaran konsep tersebut.

Tindakan pembelajaran tahap pertama topik yang digunakan adalah pengertian, faktor pendorong dan penarik migrasi. Berdasarkan rencana yang sudah disusun, maka guru pada fase ini secara khusus menggali dan memprediksi pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pengertian, faktor pendorong dan penarik migrasi. Tindakan awal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pre-test. Setelah pelaksanaan pre-test selesai, guru selanjutnya memajang peta Indonesia sebagai media pengajaran, dengan harapan siswa mudah mengerti penjelasan guru tentang materi yang akan diajarkan, dan membagikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. Dari hasil kegiatan kerja kelompok ini, dapat diketahui tingkat pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, antara lain:

- 1) batas wilayah Indonesia yang telah mereka beri tanda dengan spidol,
- 2) nama negara kita,
- 3) nama-nama pulau di Indonesia,
- 4) ibu kota negara Indonesia,
- 5) nama negara luar negeri,
- 6) kota-kota besar di Indonesia,
- 7) kota-kota kabupaten (kota kecil) di Indonesia,
- 8) nama desa seperti Takkalala, Batu-batu.

Dengan pengetahuan seperti tersebut di atas, maka konsep migrasi serta faktor pendorong dan penarik migrasi akan mudah dipahami siswa.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan guru sudah sesuai apa yang diharapkan karena sudah dapat menggali pengetahuan awal siswa serta sudah sesuai dengan materi pokok bahasan yang akan diajarkan pada siswa. Apa yang diketahui oleh para siswa sangat berkaitan dengan materi yang mereka pelajari di samping itu respon yang ditunjukkan oleh para siswa juga telah sesuai yang diharapkan artinya siswa antusias dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan aktifitas ini berarti guru sudah berusaha menggali dan memahami materi-materi yang berhubungan, sebelum mereka mengalami atau mempelajari materi-materi baru yang akan diajarkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Materi yang digunakan dalam tindakan pembelajaran tahap kedua sama dengan materi pada tindakan pertama, yakni Pengertian, faktor pendorong dan penarik migrasi. Dalam tindakan kedua ini merupakan perbaikan/pemantapan dari tindakan pertama. Pada fase ini guru pertama kali meminta siswa untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan buku IPS dan buku pelajaran/buku catatan. Guru menggali materi yang masih diingat siswa pada pelajaran minggu lalu.

Guru menanyakan kepada siswa antara lain pengertian migrasi dan faktor pendorong dan penarik migrasi, dan dijawab oleh beberapa siswa dengan cukup baik dan bersemangat. Hal ini dapat dimaklumi karena materi ini merupakan perbaikan/pengulangan materi yang telah dipelajari minggu

lalu. Guru menanyakan kepada siswa antara lain pengertian migrasi dan faktor pendorong dan penarik migrasi, dan dijawab oleh beberapa siswa dengan cukup baik dan bersemangat. Hal ini dapat dimaklumi karena materi ini merupakan perbaikan/pengulangan materi yang telah dipelajari minggu lalu. Dengan cara demikian, guru sudah dapat memprediksikan tingkat pengetahuan/pemahaman siswa tentang konsep/materi migrasi.

Dengan aktivitas yang dilakukan guru pada fase eksplorasi tindakan pembelajaran, tahap kedua ini sebagaimana yang sudah ditampilkan pada bagian fase eksplorasi awal pembahasan ini, ternyata kegiatan eksplorasi tahap dua yang dilakukan guru sudah menggali pengetahuan awal siswa dari materi pengertian migrasi dan faktor pendorong dan penarik migrasi.

Tindakan pembelajaran tahap ketiga dan keempat, topiknyanya adalah macam-macam migrasi. Sebenarnya topik ini merupakan perluasan dan pendalaman topik yang digunakan dalam tindakan pertama dan kedua. Tujuannya tetap sama, yakni untuk pengajaran konsep dan membuat pengajaran itu menjadi bermakna bagi siswa (*meaningful learning*). Aspek yang membedakannya adalah kedalaman dan keluasan konsep yang diajarkan serta tingkat kemampuan berfikir yang dibutuhkan agar siswa benar-benar dapat memahami konsep-subkonsep tersebut (yang berkaitan dengan migrasi).

Pada awal kegiatan, berdasarkan rencana yang telah disusun, guru secara khusus pada fase eksplorasi ini menggali dan memprediksi pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi macam-macam

migrasi. Tindakan awal yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pre-test, selain untuk menggali dan memprediksikan pengetahuan dan pemahaman siswa, pre-test ini juga untuk mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Sesudah pre-test selesai dilaksanakan, guru meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran dan buku catatan IPS. Guru menggali pengetahuan yang masih diingat oleh siswa dan pelajaran yang sudah dipelajari dengan cara mengajukan pertanyaan. Para siswa saling berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi untuk belajar dan mengikuti pelajaran selanjutnya. Perlu dinyatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan mengingat para siswa habis liburan/selesai liburan panjang.

Guru selanjutnya memajang peta Indonesia dan peta propinsi Sulawesi Selatan serta peta Kotamadya Ujung Pandang (Makassar) sebagai media pengajaran. Dengan cara ini dapat diharapkan bahwa siswa mudah mengerti penjelasan tentang macam-macam migrasi. Dengan peta Sulawesi Selatan, guru menunjukkan konsep tentang/pelajaran tentang Kota Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, P. Sulawesi (Makassar, Palu, Manado), P. Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya), dan Indonesia.

Guru selanjutnya melakukan apersepsi dan mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dan berusaha mengaktifkan siswa dalam bekerja dengan membagi siswa dalam 7 kelompok. Masing-masing kelompok dibagikan peta Indonesia dan

lembaran kerja yang akan dikerjakan oleh para siswa dalam kelompoknya. Guru menyarankan agar membaca dulu petunjuknya. Para siswa mengerjakan lembaran kerja yang diberikan oleh guru. Guru mengamati bagaimana siswa mengisi lembaran kerja dan sekaligus mendiskusikan tingkat pengetahuan siswa mengenai materi macam-macam migrasi.

Pada saat siswa mengisi lembaran kerja, nampak adanya dialog antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Selanjutnya dari hasil kerja kelompok ini dapat diketahui tingkat pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, antara lain:

- 1) Nama-nama pulau di Indonesia
- 2) Nama Ibu Kota Propinsi di Indonesia
- 3) Nama-nama negara tetangga/luar negeri
- 4) Nama pulau yang padat penduduknya di Indonesia
- 5) Nama pulau yang jarang penduduknya di Indonesia
- 6) Ibu kota propinsi Sulawesi Selatan
- 7) Kota-kota kabupaten di Sulawesi Selatan
- 8) Nama-nama kota/desa di Sulawesi Selatan.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas, maka konsep macam-macam migrasi akan mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan guru sudah sesuai apa yang diharapkan, karena sudah dapat menggali pengetahuan awal siswa serta sudah sesuai dengan materi pokok bahasan yang akan diajarkan pada siswa. Apa yang telah diketahui oleh siswa ternyata berkaitan dengan materi baru yang

sedang/akan mereka pelajari, dan mereka (siswa) sangat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut guru sudah dapat menggali dan memahami konsep-konsep awal siswa atau memahami materi-materi yang berhubungan, sebelum mereka (siswa) mengalami atau mempelajari materi-materi baru tersebut yang akan diajarkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Tindakan keempat ini merupakan perbaikan/pemantapan dari tindakan ketiga. Setelah guru masuk kelas dan menyiapkan buku-buku, guru meminta siswa untuk duduk di kursinya masing-masing dan meminta supaya siswa membuka buku catatan dan mempersiapkan buku pelajaran. Guru menggali materi yang masih diingat oleh siswa pada pelajaran minggu lalu. Guru menanyakan kepada siswa materi yang dipelajari pada pertemuan minggu lalu antara lain macam-macam migrasi dan di jawab oleh siswa dengan antusias dan saling berebutan, hal ini dapat dimaklumi karena materi ini merupakan perbaikan/pengulangan materi yang sudah dipelajari minggu lalu. Dengan demikian guru sudah dapat memprediksikan tingkat pengetahuan/pemahaman siswa tentang konsep materi macam-macam migrasi dan pengertiannya.

Dengan aktivitas yang dilakukan guru pada fase eksplorasi tindakan pembelajaran tahap empat ini dilakukan sebagaimana yang sudah ditampilkan pada bagian fase eksplorasi tahap tiga. Kegiatan guru pada fase

eksplorasi tahap empat ini sudah menggali pengetahuan awal siswa dari materi macam-macam migrasi dan pengertiannya.

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa guru melakukan diagnosis dan apersepsi dalam fase eksplorasi siklus belajar. Tujuannya adalah untuk menggali pengetahuan awal siswa, baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi maupun tentang macam-macam migrasi. Setelah guru yakin pada pengetahuan awal siswa, kemudian di bawah bimbingan dan pengarahannya, siswa/kelas dibimbing untuk dapat menyusun sendiri pengetahuan baru (konsep, informasi, ide, skill baru) yang akan dipelajari dan di kuasai oleh siswa. Karena itu, pembelajaran siswa harus masuk pada fase invensi seperti dibahas lebih jauh dalam uraian-uraian berikut ini.

Aktivitas utama fase invensi/penemuan konsep adalah membantu siswa untuk menemukan ide atau keterampilan baru melalui pengarahan/bimbingan dan penjelasan guru. Guru memulai dengan memperkenalkan suatu konsep atau konsep-konsep yang ada hubungannya dengan fenomena yang dipelajari dan mendiskusikannya dalam konteks apa yang telah diamati selama fase eksplorasi; yang pertama dilakukan adalah memberikan penjelasan dan memberikan contoh dengan mendasarkan pada aktivitas yang telah dikembangkan dalam fase eksplorasi. Di samping itu guru juga telah menerapkan pemberian contoh yang baik, dengan menyiapkan alat peraga berupa peta dan lembaran kerja.

Fase invensi pada tindakan pembelajaran tahap pertama dan kedua menggunakan materi yang sama dengan materi pada fase eksplorasi, yaitu topik pengertian dan faktor pendorong dan penarik migrasi. Pada fase invensi ini kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai pada aktivitas utama, yaitu memberikan pelajaran untuk menanamkan konsep atau pengetahuan kepada siswa tentang pokok bahasan berdasarkan pengetahuan yang relevan yang telah mereka (siswa) miliki sebelumnya. Berdasarkan kegiatan-kegiatan pada tahap eksplorasi, ternyata siswa telah memiliki pengetahuan tentang negara, pulau, kota besar, kota kecil dan desa. Dalam kaitan itu guru memberikan penjelasan bahwa migrasi artinya perpindahan penduduk. Namun, pada fase ini kelihatannya guru agak mengalami kesulitan untuk mengaitkan antara kegiatan yang dilakukan pada fase eksplorasi dengan kegiatan dalam fase ini, karena pokok bahasan yang menjadi topik pokok materi pelajaran adalah: "pengertian dan faktor pendorong dan penarik migrasi". Dengan materi seperti ini, berarti perlu mengarahkan siswa untuk berpikir lebih luas yaitu tentang sebab (yang menyebabkan) dan akibat yang ditimbulkan (disebabkan) karena migrasi yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut di atas nampaknya kurang cocok untuk siswa SD kelas V karena pembelajaran mengacu pada hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pengetahuan siswa tentang pengertian migrasi maka guru memberikan penjelasan dan memberi contoh-contoh kejadian dan peristiwa yang dapat menimbulkan tindakan migrasi, antara lain bencana

alam (banjir, gunung meletus, angin puyuh, tanah longsor), keinginan untuk memperoleh hidup yang baik serta keinginan untuk sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengetahuan siswa guru menjelaskan tentang apa yang menyebabkan migrasi secara umum yaitu, karena didorong oleh kondisi-kondisi daerah asal, seperti bencana alam, tidak ada pekerjaan, kesulitan hidup dan lainnya; dan juga karena daya tarik yang dimiliki oleh daerah baru, misalnya adanya sekolah, pekerjaan dan sebagainya.

Guru secara keseluruhan dalam menyampaikan materi pelajaran masih dominan memberikan penjelasan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, namun guru berusaha melibatkan siswa dengan kesempatan untuk tanya jawab dan memberi kesempatan untuk berpikir hal-hal yang berkaitan dengan penyebab dari migrasi.

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan pada fase invensi (penemuan konsep) ini sudah dapat memperlihatkan aktivitas yang baik. Penjelasan dan contoh-contoh yang disampaikan oleh guru untuk menanamkan materi pelajaran maupun agar siswa menemukan inti dari pembelajaran ini sudah tepat. Oleh sebab itu pembelajaran seperti ini agar dipertahankan untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Pada tindakan kedua dilakukan pengulangan/ pementapan dan upaya memperjelas tentang materi tindakan pertama, yaitu pengertian, faktor pendorong dan penarik migrasi.

Berdasarkan hasil tindakan fase eksplorasi dan apersepsi yang dilakukan oleh guru dalam tindakan kedua ini, maka guru mengembangkan

pembelajaran untuk memberikan penanaman konsep kepada siswa. Dalam fase ini kelihatannya guru agak mengalami kesulitan untuk mengaitkan antara kegiatan yang dilakukan pada fase eksplorasi dengan kegiatan dalam fase ini, karena pokok bahasan yang menjadi topik pokok materi pelajaran adalah pengertian, faktor pendorong dan penarik migrasi dengan topik ini, berarti guru perlu mengarahkan siswa untuk berpikir sebab dan akibat yang ditimbulkan karena aktivitas migrasi. Karena materi ini mengacu pada hubungan sebab dan akibat, maka untuk anak sekolah dasar kurang cocok.

Pada fase ini aktivitas utama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pelajaran untuk menanamkan konsep/pengetahuan kepada siswa (yakni tentang pokok bahasan) berdasarkan pengetahuan yang relevan yang telah siswa miliki sebelumnya.

Agar pembahasan materi pelajaran ini lebih bermakna dan jelas maka guru memberikan contoh-contoh, dialog, memberikan penguatan, arahan/penjelasan serta tanya jawab dengan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Hal ini dilakukan karena tindakan kedua ini merupakan pemantapan dari tindakan pertama.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru dominan memberikan penjelasan materi pelajaran dengan metode ceramah, dan guru tetap berusaha melibatkan anak dengan memberikan kesempatan untuk bertanya jawab dan berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyebab dan akibat dari migrasi, sehingga pembelajaran yang demikian itu dapat

guru menanyakan arti dari migrasi. Karena pada waktu guru bertanya

migrasi, kemudian dijawab oleh siswa "transmigrasi" (walaupun siswa menjawabnya dengan melihat buku), ini berarti siswa menunjukkan usaha untuk mencari konsep tentang materi yang akan dipelajari, maka guru terlebih dahulu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai "transmigrasi" tersebut.

Berdasarkan pengetahuan siswa tentang pulau yang berpenduduk jarang dan padat, maka guru menjelaskan bahwa istilah transmigrasi adalah perpindahan orang dari pulau/daerah yang padat ke daerah yang kurang/jarang penduduknya. Demikian juga untuk macam/jenis migrasi lainnya misalnya imigrasi, emigrasi, urbanisasi, reboanisasi, dan remigrasi. Pada bagian akhir pelajaran, guru merangkum isi pelajaran tentang macam-macam migrasi.

Dari keseluruhan aktivitas pada fase ini atau fase invensi (penemuan konsep) sudah memperlihatkan aktivitas yang baik. Penjelasan maupun contoh-contoh dan dialog serta tanya jawab yang disampaikan oleh guru untuk menanamkan materi pelajaran maupun agar siswa menemukan esensi atau inti dari pembelajaran ini sudah tepat. Karena itu, pemberian pelajaran seperti ini perlu dipertahankan untuk kegiatan belajar yang dilaksanakan selanjutnya. Karena dalam mempelajari materi ini siswa masih sering salah (tertukar) dalam menggunakan istilah yang satu dengan yang lainnya, maka perlu diberikan latihan-latihan agar mereka dapat lebih memahaminya.

Pada tindakan keempat sama dengan tindakan kedua yaitu merupakan pengulangan/pemantapan dan memperjelas tentang materi

tindakan ke tiga yaitu macam-macam migrasi. Berdasarkan hasil tindakan fase eksplorasi dan apersepsi yang dilakukan oleh guru dalam tindakan keempat ini, maka guru mengembangkan pembelajaran untuk melakukan penanaman konsep pada siswa berdasarkan pengetahuan yang relevan yang telah siswa miliki seluruhnya.

Berdasarkan pengetahuan siswa tentang negara, pulau, kota besar, kota kecil dan desa, maka guru memberi penjelasan tentang pulau sebagai tempat hunian manusia/penduduk, dan untuk memperjelas tentang migrasi, maka guru menanyakan arti dari migrasi. Kemudian, guru menanyakan kepada siswa tentang transmigrasi, dan siswa menjawabnya namun belum lengkap. Karena itu guru memperjelas jawaban siswa tentang transmigrasi. Demikian juga untuk macam/jenis migrasi lainnya, misalnya imigrasi, emigrasi, urbanisasi, reurbanisasi dan reimmigrasi. Hal ini dilakukan oleh guru dengan tanya jawab dan dialog-dialog yang berulang-ulang agar pengertian dari macam-macam migrasi tidak terbalik-balik dalam pemahaman/pikiran siswa.

Dari keseluruhan aktivitas pada fase ini atau fase invensi (penemuan konsep) sudah dapat memperlihatkan aktivitas yang baik. Penjelasan maupun contoh-contoh dan dialog-dialog serta tanya jawab yang melibatkan para siswa yang disampaikan oleh guru untuk menanamkan materi pelajaran dan agar siswa menemukan inti dari pembelajaran tersebut, dinilai sudah tepat. Pada tindakan keempat ini, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab/dialog yang melibatkan seluruh siswa dengan tujuan agar para

siswa paham dan mengerti arti dari macam-macam migrasi, dan pada gilirannya siswa tidak memahami secara kacau arti/pengertian dari macam-macam migrasi tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa guru membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa (kelas) mengkonstruksi pengetahuan atau pelajaran baru yang diajarkan sesuai dengan pokok/subpokok bahasannya. Konsep atau pengetahuan baru tersebut dikaitkan dengan konsep atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran/pemahaman siswa. Hal ini dilakukan guru dalam setiap tindakan pembelajaran, mulai dari tindakan pertama sampai tindakan ke empat, baik untuk pembelajaran subpokok bahasan "faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi" maupun untuk pembelajaran subpokok bahasan "macam-macam migrasi".

Dalam fase invensi, ini pada intinya siswa dibimbing guru dapat menemukan/menyusun sendiri konsep atau pengetahuan baru yang diajarkan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan baru itu, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan ekspansi seperti dibahas dalam uraian-uraian di bawah ini.

Fase ekspansi atau aplikasi konsep merupakan aktivitas/kegiatan membantu siswa menerapkan informasi yang diperoleh dari penemuan maupun penjelasan dari kegiatan belajar. Dalam pendekatan siklus belajar aktivitas dalam fase ini merupakan suatu rangkaian kegiatan dimana siswa melakukan :

- Latihan memahami pengalaman baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.
- Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.
- Memformulasikan pengetahuan dan keterampilan baru dengan memodifikasi sesuatu yang lama.
- Menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru terhadap bermacam-macam tugas dengan cara memantapkan pengetahuan dan keterampilan.

Aktivitas tersebut dikembangkan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Driven *et.al.* (1985: 200). menyatakan sebagai berikut:

- 1) *Providing opportunities for pupils to make their own ideas explicit;*
- 2) *Introduce discrepant events;*
- 3) *Practive in using ideas in a range of situations.*

Tindakan pembelajaran tahap pertama pada fase ekspansi, aktivitas utama yang dilakukan guru adalah mengaplikasikan/menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Tujuan dari aktivitas ini adalah agar pelajaran yang telah dipelajari maupun pengetahuan dan kemampuan yang telah didapat oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat tahan lama dan dapat dipergunakan anak (siswa) dalam kehidupan nyata sehari-hari di dalam masyarakat. Usaha penanaman dan penerapan pengetahuan yang tidak diperoleh tersebut juga disertai dengan pemberian tugas kepada siswa, baik dikerjakan di rumah maupun di sekolah jenis-jenis tugas tersebut antara lain :

1. Siswa mengerjakan post-test yang sama dengan soal-soal pre-test sebagaimana dirancang guru dan peneliti.
2. Siswa membaca dan mempelajari materi yang telah dipelajari.
3. Siswa membuat ringkasan dari materi yang telah dipelajari.

Dalam fase ekspansi (penerapan/ pengaplikasian) ini pengetahuan/konsep hasil belajar yang telah diperoleh, jika dilihat secara ideal, maka masih perlu ditingkatkan, meskipun kegiatan yang dikembangkan oleh guru sudah cukup dapat diterima sebagai bentuk penerapan/pengaplikasian konsep.

Aktivitas utama fase ekspansi pada pembelajaran kedua ditandai dengan adanya usaha guru memberikan penguatan kepada siswa dan mendorong siswa agar lebih memperdalam pengetahuan maupun penguasaan materi yang telah siswa pelajari. Usaha guru dalam penanaman dan pengaplikasian pengetahuan yang telah diperoleh ini dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah. Tugas-tugas tersebut antara lain yaitu:

1. Siswa mengerjakan post-test sama dengan yang diberikan pada tindakan pertama.
2. Siswa diminta membaca materi pelajaran untuk mencari faktor-faktor yang mendorong dan menarik migrasi.
3. Siswa diminta oleh guru mempelajari materi untuk sub topik selanjutnya, yaitu macam-macam migrasi.

Pada fase ekspansi ini, hal yang penting dari kegiatan ini adalah agar pelajaran yang telah dipelajari maupun pengetahuan dan kemampuan yang sudah didapatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat tersimpan dan dapat dipergunakan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Kendala dalam mengembangkan fase ekspansi ini antara lain karena sulitnya untuk mewujudkan alternatif aplikasi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dialami oleh siswa, hal ini tidak mungkin siswa akan melakukan migrasi, karena itu aktivitas ekspansi dalam topik ini masih belum dapat diaplikasikan secara nyata.

Pada fase ketiga, aktivitas utama yang dilakukan adalah mengaplikasikan/menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Di samping itu, hal yang penting dari aktivitas ini adalah agar pelajaran yang telah dipelajari maupun pengetahuan dan kemampuan yang sudah didapat oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat tersimpan dan dapat dipergunakan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Usaha penanaman dan pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh ini disertai dengan pemberian tugas kepada siswa, yaitu:

1. Siswa mengerjakan post-test yang sudah dirancang oleh guru dan peneliti.
2. Siswa mengemukakan manfaat adanya perpindahan penduduk.
3. Siswa ditugaskan untuk membaca dan membuat intisari dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

Aktivitas ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Driven *et.al.* (1985:200). Untuk fase penerapan ini, hasil belajar yang diperoleh, apabila

dilihat secara ideal, maka masih perlu ditingkatkan, meskipun demikian kegiatan yang dikembangkan oleh guru sudah dapat diterima sebagai bentuk penerapan konsep.

Aktivitas fase ekspansi tindakan pembelajaran tahap keempat ditandai dengan adanya usaha guru memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa untuk lebih memperdalam pengetahuan maupun penguasaan materi yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Usaha penanaman dan pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh disertai dengan pemberian tugas-tugas pada siswa, antara lain:

- 1) Siswa membuat karangan tentang kehidupan di desa dan di kota.
- 2) Membaca pelajaran yang sudah dipelajari di rumah.
- 3) Siswa mengerjakan post-test yang sudah dirancang guru dengan peneliti.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan pada fase ekspansi (pengaplikasian konsep) dalam rangkaian pendekatan siklus belajar, antara lain, mengembangkan maupun membimbing siswa mempergunakan/menerapkan pengetahuan/keterampilan yang telah mereka miliki, maka siswa diarahkan untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan dan pengertian mereka tentang materi yang telah dipelajari, yakni dengan menampilkan kemampuan mereka baik secara lisan maupun tulisan. Kendala dalam mengembangkan fase ekspansi ini, antara lain disebabkan karena sulitnya untuk mewujudkan alternatif aplikasi dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dialami oleh siswa. Karena tidak mungkin siswa melakukan migrasi, maka aktivitas ekspansi dalam pokok bahasan ini belum dapat diaplikasikan secara nyata.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas, dapat difahami bahwa guru membimbing siswa (kelas) untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekspansi, yakni mengaplikasikan konsep atau pengetahuan baru dalam situasi lain atau dalam situasi nyata di masyarakat. Untuk itu guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan ide-idenya secara eksplisit. Kemudian, guru menjelaskan peristiwa-peristiwa yang berbeda antara peristiwa atau kondisi pada waktu siswa mempelajari konsep/pengetahuan baru dengan kondisi dalam pengetahuan nyata. Setelah itu, guru mengarahkan siswa mengaplikasikan pengetahuan baru yang telah diperolehnya dalam situasi lain, meskipun secara simulasi sebab migrasi tidak mungkin dilakukan siswa pada rentangan waktu pembelajaran yang bersangkutan. Pada intinya, dalam fase ekspansi siswa didorong oleh guru mempraktekkan ide-ide baru dalam situasi kehidupannya.

Selama melakukan tindakan-tindakan pembelajaran dengan pendekatan siklus belajar, dilakukan evaluasi baik terhadap proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar siswa dari evaluasi terhadap hasil belajar, ternyata terjadi peningkatan prestasi belajar yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang semakin meningkat mulai dari tindakan pertama hingga tindakan keempat (lihat bagan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar).

Evaluasi pelaksanaan pendekatan siklus belajar.

Item evaluasi (item tes) dirumuskan untuk mengetahui sejauh mana sarana TKP dapat dicapai oleh siswa yang pada akhirnya dapat memberikan gambaran tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Kegiatan evaluasi selain dimaksudkan sebagai proses penetapan tingkat keberhasilan siswa,

juga untuk mengetahui tingkat efektivitas program yang telah dibuat oleh guru (Tyler, 1950; Hamid, 1988; Cronback, 1963) Ada dua jenis evaluasi yang dapat dikembangkan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pendekatan siklus belajar, yaitu:

a) Evaluasi proses

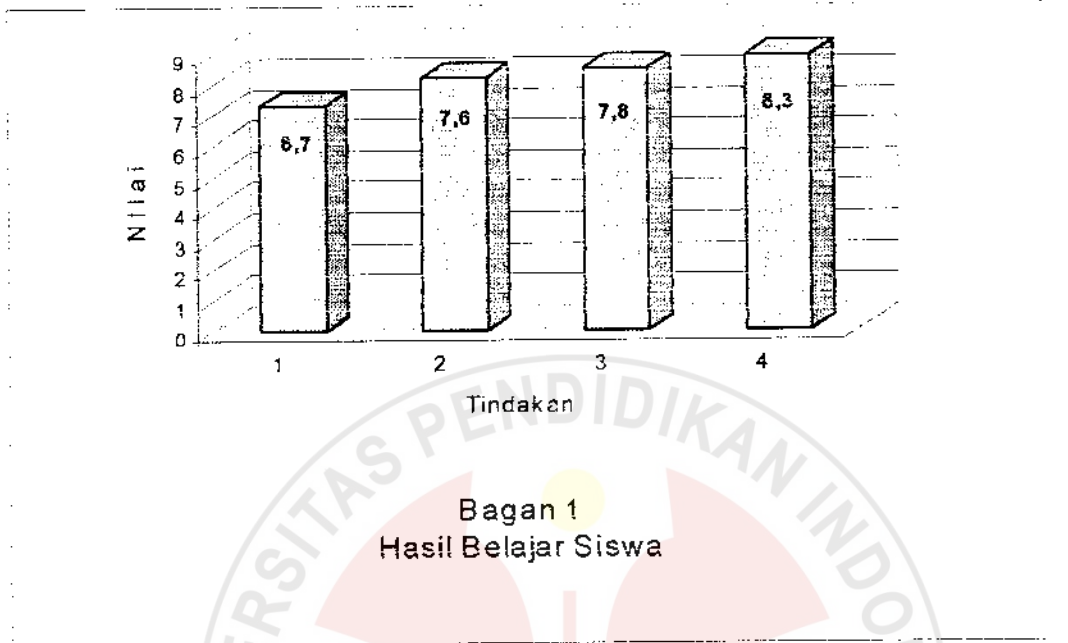
Evaluasi ini sangat tepat untuk mengetahui keberhasilan proses berpikir siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar. Oleh karena itu, rumusan TKP akan memberikan gambaran terhadap kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa dan sekaligus menjadi sasaran evaluasi selama proses pembelajaran. Karena setiap tahapan pembelajaran yang bersifat evaluatif maka selama mengelola pembelajaran guru juga berperan sebagai penilai kemajuan belajar siswa.

b) Evaluasi hasil

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS SD dapat digunakan jenis evaluasi hasil, kelemahan pada evaluasi hasil adalah tidak mampu mengekspresikan proses berpikir siswa secara langsung dan memerlukan waktu khusus, biasanya pada akhir pembelajaran. Evaluasi hasil ini hanya mengungkap beberapa indikator hasil belajar saja, namun untuk maksud-maksud tertentu yang memerlukan data kuantitatif tentang hasil belajar siswa, masih dapat digunakan jenis evaluasi hasil.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa tentang implementasi pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS SD yang diungkapkan

melalui tes tertulis pada akhir pembelajaran, dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Keterangan

Hasil belajar siswa, khususnya yang berupa nilai rata-rata kelas adalah 6,7 (dalam standart nilai 1-10) setelah Tindakan 1; 7,6 setelah Tindakan 2; 7,8 setelah Tindakan 3; dan 8,3 setelah Tindakan 4. Dengan demikian siswa (kelas) telah mencapai ketuntasan belajar setelah tindakan kedua sampai keempat, sebab kelas sudah mencapai lebih 75% bahan pelajaran menurut prinsiipi belajar tuntas.

Berdasarkan kajian secara menyeluruh terhadap hasil penelitian ini – “Implementasi Pendekatan Siklus Belajar pada Pembelajaran IPS SD” - terbukti bahwa penggunaan pendekatan siklus belajar dapat meningkatkan sekaligus hasil belajar siswa dan kemampuan mengajar guru. Dalam perkataan lain, pendekatan siklus belajar dapat dipilih dan digunakan dalam

pengajaran untuk mengefektifkan pencapaian tujuan-tujuannya, baik dilihat dari segi kognitif, psikomotor, maupun afektif.

Untuk mengaplikasikan pendekatan siklus belajar, guru dituntut untuk bekerja secara kreatif dan inovatif, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengajar.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasannya tentang implementasi pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS kelas V SD Inpres BTN IKIP II Makassar, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa senang belajar dengan menggunakan pendekatan siklus belajar. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa para siswa senang/bergairah belajar dengan menggunakan lembaran kerja dan hasilnya diperiksa bersama dibawah bimbingan guru, dengan demikian mereka dapat menggunakannya kembali dalam belajar di rumah. Lebih jauh lagi berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yang lebih khusus, yakni sebagai berikut:

1. Guru kelas V SD Inpres BTN IKPII Makasar telah melakukan Implementasi pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS, yakni kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar melalui tiga fase: fase eksplorasi, fase invensi dan fase ekspansi.
2. Pendekatan siklus belajar dirancang oleh peneliti bersama-sama dengan guru untuk memperbaiki KBM dalam rangka membantu siswa membangun atau menyusun (mengkonstruksi) pengetahuan mereka sendiri, dan menyusun

kembali pengetahuan tersebut serta mengaitkannya dengan apa yang telah mereka ketahui dan kemudian mengaplikasikan dengan cara-cara yang berbeda dari situasi waktu pengetahuan dipelajari. Berdasarkan hal itu prinsip utama siklus belajar adalah pendekatan mengajar yang berpusat pada usaha membantu siswa menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki dan membentuk ide yang tepat berdasarkan hasil penelitian mereka sendiri terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa.

3. Dalam pembelajaran IPS kelas V SD Inpres BTN IKIP II Makasar, guru telah mempertimbangkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa merupakan faktor yang sangat menentukan untuk mengaktifkan siswa belajar, maupun untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Ini berarti bahwa pengetahuan awal siswa tentang materi pelajaran yang dipelajari sangat berpengaruh untuk pencapaian keberhasilan belajar siswa tentang materi tersebut.
4. Pelaksanaan tindakan pada fase eksplorasi oleh guru dalam pembelajaran IPS kelas V SD, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat awal pengetahuan siswa mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari. Dengan diketahuinya tingkat awal pengetahuan pelajaran dan pemahaman siswa maka akan dapat dikembangkan pembelajaran yang memungkinkan dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Berdasarkan kegiatan yang dikembangkan pada fase ini dalam pokok bahasan migrasi, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan awal siswa sangat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
5. Pelaksanaan tindakan pada fase invensi oleh guru dalam pembelajaran IPS kelas V SD, dimaksudkan untuk mengarahkan siswa menemukan konsep,

pengertian atau mencapai tujuan yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran pokok bahasan migrasi, pembelajaran berlangsung dengan baik dimana siswa secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan lembaran kerja, berdiskusi, dengan memperhatikan penjelasan/arahan guru maupun pemberian contoh yang dikembangkan oleh guru. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan, kegiatan pembelajaran pada fase invensi (penemuan konsep) ini berlangsung dengan baik. Hal ini disebabkan tugas-tugas dalam bentuk lembaran kerja yang dikembangkan oleh guru dapat mengaktifkan siswa untuk belajar, dan penjelasan/arahan serta pemberian contoh-contoh yang dikembangkan oleh guru dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Kendala yang mungkin dapat terjadi pada fase invensi ini adalah adanya perbedaan individu antarsiswa. Perbedaan individual dalam kemampuan dan kecepatan siswa untuk mengerti dan memahami serta perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Dari segi guru yaitu keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan penjelasan serta contoh-contoh materi yang dipelajari.

6. Pelaksanaan tindakan pada fase ekspansi/aplikasi (penerapan konsep) oleh guru dimaksudkan agar siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kegiatan pembelajaran untuk diterapkan/di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan siswa secara nyata di masyarakat. Disamping itu, guru telah mengembangkan kegiatan pembelajaran agar kegiatan ekspansi dapat berlangsung dengan baik, yakni dengan memberi kesempatan kepada

siswa untuk bertanya, memberikan tugas rumah dan mengamati peristiwa yang ada di masyarakat dengan membuat karangan kehidupan di desa dan di kota. Kendala yang mungkin terjadi dalam pengembangan fase ekspansi ini adalah kurangnya kesiapan atau kemauan siswa untuk menerapkan hasil belajar yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, namun khusus pada materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu migrasi/perpindahan penduduk, aplikasi konsep migrasi tidak mungkin akan terlaksana dengan baik karena tidak mungkin siswa melakukan migrasi pada tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan khusus di atas, dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan siklus belajar merupakan salah-satu bentuk pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan memberikan hasil belajar yang baik. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar dapat berlangsung dengan baik, para siswa belajar cukup aktif dan mereka senang belajar seperti/dengan cara ini, karena dengan menggunakan lembaran kerja dan diperiksa bersama dibawah bimbingan guru sehingga bisa mereka gunakan kembali sebagai bahan belajar di rumah. Pendekatan pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil, sebab dari hasil belajar siswa cukup baik sebagaimana dapat dilihat dari hasil tes formatif yang diberikan/dilakukan selama pelaksanaan tindakan pertama sampai tindakan keempat.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas tentang implementasi pendekatan siklus belajar pada pembelajaran IPS di kelas V SD Inpres BTN, IKIP II Makassar, peneliti mencoba menyampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak guru, kepala sekolah, kandepdiknas, dan peneliti untuk penelitian lanjutan.

1. **Guru sekolah Dasar Inpres BTN IKIP II Makassar**, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan menggunakan pendekatan siklus belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pengajaran yang lebih baik. Disamping itu guru hendaknya bersedia menularkan pengetahuan, keterampilan yang berkenan dengan penerapan pembelajaran siklus belajar kepada rekan guru lainnya dan diharapkan dapat memasyarakatkannya ke sekolah-sekolah lain.
2. **Kepala Sekolah** hendaknya dapat:
 - a. Memotivasi, mengarahkan dan menganjurkan kepada para guru di lingkungan kerjanya untuk dapat menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus belajar sebagai variasi dalam pengajaran di kelas, mengingat model pembelajaran ini sangat efektif dan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.
 - b. Turut aktif dalam upaya memasyarakatkan model pembelajaran ini secara meluas, mengingat dalam pelaksanaan model ini tidak sulit.
3. **Kepada pengawas kurikulum dari lembaga pengelola pendidikan dasar yaitu Kantor Depdiknas**. Kanwil Diknas dan Kandep Diknas hendaknya:

- a. Turut berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan para pendidik di sekolah dasar melalui kegiatan pelatihan, seminar dan lokakarya dan kegiatan lainnya.
 - b. Turut berperan aktif dalam rangka memasyarakatkan penerapan pendekatan siklus belajar pada pembelajaran.
4. Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, walaupun penelitian menunjukkan hasil yang cukup efektif namun sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa dan dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, perlu penelitian lanjutan dengan bidang garapan yang lebih luas dan mendalam. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, maka disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan dan mengembangkan model yang lebih lengkap dan dalam lingkup lokasi sasaran yang lebih luas lagi.